

**ELEMEN BUDAYA JAWA DALAM RITUS
KEMATIAN AGAMA KATOLIK**

(STUDI ATAS PAROKI GEREJA KATOLIK KRISTUS RAJA BACIRO)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi Islam
dalam Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh

Nama: SITI YUNAIROH

Nim : 01520830

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 1 Juli 2006

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Yunairoh
NIM : 01520830
Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Elemen Budaya Jawa Dalam Ritus Kematian Agama
Katolik (Studi atas Gereja Katolik Kristus Raja Baciro).

Maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan demikian mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr.wb.

Pembimbing


Ahmad Muttaqin M. Ag. MA
NIP. 1520291985



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Marsda Adisucipto, Telp/Fax. (0274) : 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1443/2006

Skripsi dengan judul : *Elemen Budaya Jawa dalam Ritus Kematian Agama Katolik
(Studi atas Gereja Katolik Kristus Raja Baciro)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Siti Yunairoh
2. NIM : 01520830
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 17 Juli 2006 dengan nilai : 80 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M.Ag.
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang


Ustadhi Hamsah, M.Ag.
NIP. 150298987


Pembimbing/merangkap Penguji


Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
NIP. 150291985

Penguji I


Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

Penguji II


Moh. Soehadha, M.Hum
NIP. 150291739

Yogyakarta, 17 Juli 2006

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Semarang: Asy-Syifa, 2001), hlm. 370.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan kepada:

- ❖ Ayah dan ibu yang selalu menyayangi dan memberikan doa dukungan baik moril maupun spiritual
- ❖ Keluarga besar H. Abdul Salam yang selalu mendukung dalam setiap langkah kebaikan.
- ❖ Kakakku dan addikku yang selalu menyayangi dan mendoakanku.
- ❖ Teman-temanku yang selalu bersama berjuang dalam susah maupun senang.

KATA PENGANTAR

Alhamdülillahirobbi'alamin, segala puja dan puji syukur kehadiran ilahi robbi yang telah menciptakan manusia dan mendidiknya dengan perantaraan kalam. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sanak kerabat, para sahabat dan para pengikutnya.

Dengan limpahan rahmat dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin spesialisasi Ilmu Perbandingan Agama. Adapun judul skripsi tersebut adalah Elemen Budaya Jawa Dalam Ritus Kematian Agama Katolik (Studi atas Paroki Gereja Kristus Raja Baciro). Bantuan dari berbagai pihak terasa sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh Dosen Pengasuh yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Muttaqin selaku pembimbing yang dengan penuh ikhlas memberi bantuan berupa pengarahan dan bimbingan yang sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini.

3. Romo Suprayitno selaku pimpinan Gereja yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu penyusun dalam penelitian.
4. Bapak Sutrisno beserta para jemaat Gereja yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu penyusun dalam pengumpulan data.
5. Sahabatku Hafidz dan Gustin yang selalu memberi perhatian, dukungan dan do'a.
6. Teman-teman kos Jasmin yang tak henti-hentinya mendukung dan memberiku semangat.
7. Teman-teman PA Angkatan 2001 yang selalu membantu penyusun dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman KARISMA yang dengan tulus selalu membantu, memberi semangat dan do'a sehingga penyusun bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Segeuap perpustakaan di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Propinsi Yogyakarta, Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Kentungan yang telah meminjamkan buku-buku yang sangat berguna dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dalam rangka penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi pembaca dan orang-orang yang berminat dalam masalah ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NCTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik.....	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II GAMBARAN UMUM PAROKI GEREJA KATOLIK	
KRISTUS RAJA BACIRO	17
A. Sejarah dan Perkembangan Gereja.....	17
B. Struktur Organisasi.....	20
C. Aktivitas Gereja.....	25

BAB III. RITUS KEMATIAN DALAM AGAMA KATOLIK DAN	
BUDAYA LOKAL	40
A. Arti Ritus Kematian Secara Umum.....	40
B. Arti Ritus Kematian dalam Agama Katolik	42
C. Pandangan Agama Katolik terhadap Budaya Lokal.....	45
1. Budaya-budaya lokal yang diterima oleh agama Katolik	47
2. Budaya-budaya lokal yang tidak diterima oleh agama Katolik	61
BAB IV. PELAKSANAAN RITUS KEMATIAN DAN ELEMEN-ELEMEN	
BUDAYA YANG MASUK DALAM RITUS KEMATIAN	63
A. Pelaksanaan Ritus Kematian	63
1. Ritus Orang Sebelum Meninggal (Sekarat).....	63
2. Aktivitas sebelum Memandikan dan Ritus Memandikan.....	65
3. Ritus Busanani dan Pemasukan Jenazah ke dalam Peti	66
4. Ritus Sembahyang (Ibadah Sabda Berkahan Layon)	67
5. Ritus Sumurup.....	68
6. Ritus Pemakaman	69
7. Ritus Selamatan	70
B. Elemen-Elemen Budaya Jawa yang Masuk dalam Pelaksanaan Ritus Kematian yang Ada di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro	73
C. Hasil Pertemuan antara Ajaran Katolik dengan Elemen Budaya Jawa di Gereja Katolik Kristus Raja	76

BAB V. PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Pedoman Wawancara
- Daftar Informan
- Skema Dewan Paroki Baciro 2004-2006
- Surat Keterangan / Ijin
- Surat Perintah Tugas Riset



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Gereja Katolik Kristus Raja Baciro adalah gereja yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di kelurahan Baciro. Kebanyakan dari jemaat gereja adalah orang Jawa yang masih menjunjung adat istiadat budaya Jawa. Budaya Jawa sebagai warisan dari nenek moyang, sehingga mereka beranggapan bahwa tidak baik meninggalkan kebudayaan yang sudah ada. Untuk itu dalam setiap kegiatan mereka selalu memasukkan unsur kebudayaan Jawa. Mereka percaya bahwa kebudayaan yang mereka lakukan baik dan tidak bertentangan dengan pewartaan Injil. Dalam melaksanakan ritus kematian pun mereka memasukkan budaya Jawa. Ritus kematian adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia sebagai makhluk beragama dan berbudaya yang berusaha menjalankan serangkaian tindakan menurut adat istiadat ataupun agama dalam hal mengurus dan memberikan bantuan terhadap keluarga atau anggota yang meninggal.

Sesuai dengan latar belakang itu, penelitian ini membahas tentang elemen budaya Jawa yang masuk dalam ritus kematian agama Katolik, bagaimana pelaksanaannya, dan juga apa hasil pertemuan dari ajaran Katolik dengan budaya Jawa dalam ritus kematian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses pelaksanaannya dan juga elemen budaya Jawa yang dipakai dalam ritus kematian.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data yang obyektif, penulis menggunakan beberapa metode penelitian yaitu observasi terlibat, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan pola deduksi dan induksi.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan penelitian ini mengetahui ritus kematian yang ada di Gereja Katolik Kristus Raja yang pertama ritus sebelum orang itu meninggal atau dalam keadaan sekarat dengan melakukan upacara pengurapan minyak suci, kedua aktivitas sebelum memandikan dan ritus memandikan jenazah, ketiga, ritus Busanani yaitu memakaikan pakaian adat Jawa berupa kain kebaya, surjan blangkon, selop, keris, keempat ritus sembahyang, kelima ritus sumurup atau thusupan, keenam ritus pemakaman, ketujuh ritus selamatan yaitu pada hari 1, 3, 7, 40, 100, 1 tahun dan ke 1000 hari. Elemen-elemen budaya Jawa yang masuk dalam pelaksanaan ritus kematian yang ada di Gereja Katolik Kristus Raja antara lain, bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi agar lebih mudah dipahami, kedua pakaian Jawa, ketiga adat sumurup, keempat adat sawuran dan mecah kendi dan kelima adat selamatan. Sedangkan hasil pertemuan antara ajaran Katolik dengan elemen budaya Jawa yang terjadi di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro adalah akulturasi.

BAE I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian bukanlah suatu hal yang enak untuk dibicarakan ataupun dipersoalkan bagi manusia pada umumnya. Salah satu gejala dengan kematian adalah kenyataan bahwa kematian dialami sebagai suatu hal yang menakutkan dan cenderung disingkiri karena secara langsung dirasakan sebagai suatu yang bertentangan dengan semangat untuk hidup. Banyak orang berpendapat bahwa hidup ini bersifat ironis karena manusia tidak pernah meminta agar ia dilahirkan, tetapi begitu ia lahir dan mencintai hidup dan kehidupannya ia dihadapkan pada realitas yang sangat menyakitkan hatinya. Manusia dihadapkan pada kematiannya, dihadapkan pada batas akhir hidupnya yang senang atau tidak senang harus dijalani sebagaimana kelahirannya sendiri.¹

Dalam membicarakan kematian orang dapat menggunakan pendekatan dari bermacam-macam perspektif.² Semua pembicaraan akan berakhir pada pendapat bahwa setiap manusia mengalami kematian di manapun, kapanpun dan bagaimanapun. Kematian, menjadi bagian hidup manusia yang tidak dapat dihindari. Kemudian bagaimana arti kematian dapat diterangkan? Apa pendapat orang tentang kematian dan bagaimana hal itu diterangkan?

¹ Louis Leahy., *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 1.

² Dadang A.H. *Makna Kematian Menurut Iman Kristiani dan Implikasi Pastoralnya* Skripsi (Yogyakarta, 2001), hlm. 1.

Bagi seorang Kristen kematian bukanlah semata-mata akhir hidup atau takdir yang tak terelakan, melainkan suatu peristiwa iman. Sebab pada saat kematian mereka mengambil bagian dalam misteri Paska Kristus. Ketika dibaptis mereka sudah digabungkan dengan Kristus yang telah wafat dan bangkit. Maka pada saat kematian bersama dengan Kristus beralih dari dunia fana ini kepada kehidupan kekal. Sebab kalau mereka bergabung dengan Kristus dan turut mati bersamaNya, maka mereka akan bergabung denganNya pula dalam Kebangkitan” (Rom 6.5). Mereka menghadap Bapa dan sesudah disucikan dari dosa, diterima dalam keluarga Allah yang berbahagia, sambil menantikan penuh harapan kedatangan Kristus yang mulia dan kebangkitan semua orang pada akhir zaman.³

Hal ini tentunya menuntut manusia yang masih hidup untuk melakukan tata cara tertentu untuk mengurus jenazah orang yang sudah dahulu mati. Di dalam Islam ada ketentuan dan cara-cara tertentu dalam hal pengurusan jenazah dari mulai memandikan, mengkafani, mensholatkan sampai menguburkan. Rangkaian tata cara pengurusan jenazah tersebut akan bernilai manakala sesuai dengan contoh yang diajarkan Rasulullah.⁴

³ PWI Liturgi. *Upacara Pemakaman Buku Pemimpin Upacara* (Flores: Percetakan Arnoldus, 1976), hlm. 7.

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Bandung: Paramadina, 1992), Cet II hlm. 57-58.

Dalam tahun-tahun terakhir ini telah biasa dikatakan bahwa masyarakat modern tidak lagi percaya akan kematian. Kematian bukan lagi merupakan peristiwa besar. Sebelum tiba kematian tersamar dalam hidup dan begitu kematian tiba jenazah disingkirkan dengan secepat mungkin, dikuburkan atau dibakar.⁵ Bahkan ungkapan duka bagi kebanyakan orang telah tiada, karena dirasa tidak baik membiarkan perasaan-perasaan seperti itu. Memang sulit untuk merumuskan apa yang dipercayai orang, termasuk orang-orang Kristen tentang kematian.

Ritus kematian adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia sebagai makhluk beragama dan berbudaya yang berusaha menjalankan serangkaian tindakan menurut adat istiadat ataupun agama dalam hal mengurus dan memberi bantuan terhadap keluarga atau anggota yang meninggal.⁶ Suatu upacara keagamaan terbagi dalam empat komponen yang merupakan suatu kesatuan yaitu adanya tempat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara serta orang-orang yang bersangkutan dengan upacara, karena upacara keagamaan merupakan perbuatan yang keramat, maka keempat komponen yang merupakan satu kesatuan itu dianggap keramat.⁷

Dalam agama Katolikpun ada upacara/ritus kematian. Gereja merayakan upacara-upacara liturgi untuk orang mati, supaya hubungan orang kematian orang beriman dan misteri paska kristus nampak dengan jelas.

⁵ Crichton.J.D., *Perayaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Pemakaman*; terj. Liturgi KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 39.

⁶ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 12.

⁷ *Ibid.*, hlm. 230.

Dalam perayaan ekaristi misteri paska kristus dihadirkan di tengah-tengah umat, karena itu sangat tepat untuk merayakan misa dalam rangka pemakaman orang-orang yang beriman. Dengan demikian mereka mengungkapkan harapan bahwa Kristus akan merubah tubuh mereka yang hina serupa dengan tubuhnya yang mulia. Gereja juga menyelenggarakan upacara-upacara liturgi lain di sekitar kematian orang beriman dan memanjatkan doa bagi putera-puteranya yang sudah berpulang. Dengan demikian mereka memuliakan Allah yang menguasai kehidupan dan kematian manusia. Mereka memohonkan kebahagiaan abadi bagi saudaranya yang sudah meninggal dan ikut serta dalam duka nestapa keluarga yang bergabung dan memberikan penghiburan kepada mereka.

Sementara dalam agama Katolik yang ada Gereja Katolik Kristus Raja Baciro ada hal yang menarik yang berhubungan dengan ritus kematian yaitu ketika seseorang itu meninggal sebelum diinjakamkan orang itu dirias secantik mungkin dan dipakaikan baju baru. Ketika orang yang meninggal itu orang Jawa maka pakaian yang dikenakan adalah pakaian menurut adat Jawa. Mereka memperlakukannya seperti orang yang masih hidup.

Dalam agama Katolikpun ada kebiasaan berdoa untuk mengantar jenazah pada saat di kebumikan dan *memule* (peringatan) orang yang sudah meninggal (7 hari, 40 hari, 100 hari, dan seterusnya). Doa-doa tersebut biasanya diadakan di rumah duka bersama umat lingkungan. Apabila *memule*, pihak keluarga biasanya mohon intensi pada waktu Misa. Oleh karena itu, tidak jarang pada setiap misa minggu ada intensi- intensi keluarga tertentu

untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal pada waktu tertentu. Tidak jarang pula ada keluarga yang mohon kepada Romo supaya berkenan memersembahkan misa arwah di rumah.

Gereja Katolik Kristus Raja Baciro adalah gereja dengan bangunan yang sudah tua, tetapi banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan disana. Dalam setiap kegiatan mereka selalu memasukkan unsur kebudayaan Jawa. Mereka beranggapan tidak baik meninggalkan kebudayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Mereka percaya bahwa kebudayaan yang mereka lakukan sampai saat ini adalah baik dan tidak bertentangan dengan Pewartaan injil. Gereja Baciro mempunyai 7 bidang untuk menangani kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dan bidang-bidang tersebut bertanggung jawab atas tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, skripsi ini akan memaparkan salah satu bentuk upacara keagamaan yang ada dalam agama Katolik yang berupa ritus kematian penulis mengambil lokasi di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang dijadikan penelitian dalam skripsi ini adalah;

1. Bagaimana ritus kematian yang ada dalam paroki Gereja Kristus Raja Baciro?

2. Elemen-elemen budaya Jawa apa saja yang dipakai dalam pelaksanaan ritus kematian di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro?
3. Apa hasil dari pertemuan ajaran Katolik dengan elemen-elemen budaya Jawa yang terjadi di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tata cara pelaksanaan Ritus Kematian dalam agama Katolik yang ada di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro
2. Mengetahui elemen-elemen budaya yang dipakai dalam pelaksanaan Ritus Kematian.
3. Mengetahui bentuk pertemuan antara ajaran Katolik dengan elemen-elemen budaya Jawa dalam ritus kematian?

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul Irian Karawitan dalam Gereja (Studi Terhadap Inkulturasi dalam Liturgi) yang ditulis oleh Royani Wibowo. Skripsi tersebut membahas tentang tahapan-tahapan dalam Inkulturasi oleh gereja Katolik dan juga manfaat, tujuan dan peran Inkulturasi dalam gereja Katolik. Tahapan-tahapan dalam Inkulturasi Gereja dalam ibadah Liturgi dengan menggunakan Karawitan Jawa dan bahasa halus sebagai bahasa dalam syair-syair lagu rohani ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya: tahapan penterjemahan, perpindahan, penyesuaian dan tahap kreasi baru.

Tahap dari penterjemahan adalah tahap penterjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa daerah. Tahap perpindahan adalah mengambil alih saja hasil kesenian pada umumnya dan hanya diganti syairnya. Tahap penyesuaian unsure kebudayaan dengan tempat atau peran baru dalam ibadat. Sedangkan tahap kreasi baru adalah tahap penciptaan gending-gending baru Jawa yang tidak hanya mengambil alih, akan tetapi betul-betul menciptakan hal-hal yang baru.

Skripsi yang berjudul Tradisi Upacara Kematian Dalam Kejawen Urip yang di tulis oleh Wijayanto. Sejati yang berisi tentang pelaksanaan upacara kematian yang adat dan tradisi jawa yang oleh warga sejati kemudian dijadikan aturan atau ajaran yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh para pengikutnya sebagai bentuk melestarikan adat dan budaya warisan nenek moyang. Dari sisi lain upacara ini menunjukkan ciri khas kejawen adalah sifat "keaslian", yakni hasrat untuk kembali dan mempertahankan budaya sendiri sebagai reaksi atas pengaruh asing yang akan menghilangkan identitas kebudayaan asli tanpa meninggalkan agama.

Skripsi yang berjudul "Inkulturası Gereja Katolik terhadap Mistik Jawa" yang ditulis oleh Siti Romlah. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Gereja Katolik dalam misinya di Jawa lebih mengadakan inkulturası dengan mistik Jawa Asli. Hal ini karena umat Katolik Jawa berkembang dari orang Jawa yang abangan. Orang Jawa abangan adalah orang Jawa yang sangat kuat memegang adat istiadat Jawa dimana adat istiadat itu dipengaruhi Oleh dinamisme, animisme, Hindu Budha.

Dengan memperhatikan tulisan-tulisan di atas maka penelitian ini meneliti tentang elemen budaya Jawa yang masuk dalam ritus kematian agama Katolik lebih menekankan pada penggunaan budaya Jawa dalam agama Katolik yang ada di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro.

Dengan memperhatikan tulisan-tulisan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang membahas tentang Ritus Kematian dalam Agama Katolik belum ditulis dan diteliti secara mendalam. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian tentang Ritus Kematian dalam Agama Katolik di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro sebagai obyek utama penulis.

E. Kerangka Teoritik

Menurut R.Hertz upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dan masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Untuk itu dalam menganalisis upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal, dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif dalam masyarakat. Pendapat Hertz tentang upacara kematian :

- 1). Peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah suatu masa krisis, suatu masa bahaya gaib, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.
- 2). Jenazah dan juga orang yang ada hubungan dengan dekat dengan orang yang meninggal dianggap mempunyai sifat keramat (*sacre*).

- 3). Peralihan dari satu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial lain itu tak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat, melalui serangkaian masa antara yang lama.

Upacara kematian terdiri dari tiga tingkat: (1) pemakaman sementara; (2) masa-masa yang biasanya berlangsung tiga hingga lima tahun dalam waktu dimana para kerabat dekat orang yang meninggal itu hidup dalam keadaan *sacre*; (3) pada upacara dimana tulang belulang dan sisa-sisa jasmani orang yang meninggal itu digali lagi dan kadang-kadang setelah itu dibakar baru kemudian ditempatkan di pemakaman yang tetap.⁸

Ritus adalah suatu aktivitas yang diujukan kepada terhadap suatu aktivitas yang erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam melaksanakan aktivitas berdasarkan keyakinannya. Secara Antropologis ritus kematian ini termasuk salah satu unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yang ada di dunia ini yang disebut unsur universal. Ketujuh unsur tersebut adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan.⁹ Dengan adanya tujuh unsur tersebut maka dapat diproyeksikan bahwa Ritus Kematian merupakan bentuk dari unsur yang pertama yaitu sistem religi dan upacara keagamaan.

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press), hlm. 71.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ritus kematian yang ada dalam agama Katolik di Gereja Kristus Raja Baciro yang pertama, ritus sebelum orang itu meninggal atau dalam keadaan sekarat dengan melakukan upacara pengurapan minyak suci untuk orang yang sekarat yang dilakukan oleh Pastor. Kedua, aktivitas sebelum memandikan dan ritus memandikan jenazah yaitu dengan melakukan do'a bersama kemudian jenazah dimandikan dengan cara jenazah dibaringkan di meja membujur ke barat kemudian disiram dengan air londho dan air suci dengan menggunakan gayung, kemudian disabuni dan di bilas sampai bersih. Ketiga, ritus busanani yaitu memakaikan pakaian adat jawa berupa kain kebaya, surja, blangkon, selop, keris. Keempat, ritus sembahyang dengan melakukan ibadah sabda dan pemberkatan jenazah. Kelima, ritus sumurup atau tlusupan dengan cara berjalan mengitari jenazah sebanyak tiga kali. Keenam, ritus pemakaman dengan melakukan doa dan pemberkatan makam. Ketujuh, ritus selamatan yang dilakukan setelah upacara pemakaman selesai yaitu pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, pada satu tahun dan hari keseribu.
2. Elemen-elemen budaya Jawa yang masuk dalam pelaksanaan ritus kematian yang ada di Gereja Katolik Kristus Raja, antara lain: pertama bahasa Jawa yang digunakan sebagai alat komunikasi agar lebih mudah

untuk difahami. Kedua, pakaian Jawa digunakan untuk orang yang semasa hidupnya menyukai adat-adat Jawa. Ketiga, adat *sumurup* untuk mengenang kembali kebaikan orang yang sudah meninggal atas jasanya yang telah diberikan sewaktu masih hidup. Keempat, adat *sawuran* dan *mecah kendi* melambangkan kerelaan melepas kepergian jenazah. Kelima, adat selamatan dilakukan untuk membantu roh yang meninggal agar dapat kembali kepada Tuhan dan diterima di sisi-Nya.

3. Hasil pertemuan dari ajaran Katolik dengan elemen-elemen budaya Jawa yang terjadi di Gereja Katolik Kristus Raja Baciro adalah akulturasi yaitu sebagai proses dimana elemen budaya Jawa yang cocok dengan liturgy Romawi dimasukkan ke dalamnya untuk mengganti atau menjelaskan unsur-unsur upacara dan do'a ritus Romawi.

B. Saran

Dengan melihat kesimpulan di atas, maka dalam bab ini penulis perlu menyarankan sebagai berikut:

1. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Budaya Jawa terus berkembang bagi kehidupan manusia selalu memasukkannya dalam setiap pelaksanaan upacara. Untuk itu perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, serta perlu digali dan ditelaah lebih dalam lagi dalam rangka mengungkap nilai filosof bangsa Indonesia yang dapat memperkaya filsafat nusantara.

2. Ritus kematian agama Katolik dengan adat Jawa pada kenyataannya terkandung nilai-nilai spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bukti nyata bahwa orang Jawa mempunyai kesadaran rohani yang cukup tinggi, juga menunjukkan kepribadian yang kuat sebagai salah satu tonggak pendukung kepribadian bangsa Indonesia. Atas dasar itulah merupakan suatu keharusan untuk tetap mempertahankan dan memeliharanya demi menjunjung kelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. *Pemikir dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1992.
- Ardi, Wibowo. *Arti Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Bikker, J. W.M. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Bilal M. Wasim. *Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya*. Majalah : Al-Jamiah no. 44 th. 1994.
- Brata, A. Sandiwan. *Tata Cara Katolik I*. Yogyakarta: Kanisius. 1976.
- Bratawijaya, Thomas W. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Chickton. J.O. *Perayaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Pemakaman*, terj. Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Darmaatmaja, Julius. "Berakarlah pada Kebudayaan Jawa" kata sambutan dalam *60 Tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran*. Yogyakarta: Bidang Penerbitan Panitia Lustrum XII Gereja Pugeran. 1994.
- Depdikbud. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Depdikbud. 1976-1977.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1983.
- _____. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Hartono, Christ. *Peranan Organisasi Bagi Gereja*. Jakarta: Eadan Penerbit Kristen Gunung Mulia. 1970.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja Jilid III Kons-Pe*. Jakarta: Yayasan Cipta Caraka. 1995.
- Jacobs, Tom. *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Pembaharuan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.

- Jacobs, Tom. *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Pembaharuan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Koentjoningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cet. 8. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI – Press. 1967.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- _____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1967.
- Konferensi Wali Gereja. *Imam Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Kustanto, Heri J.B. *Inkulturasikan Agama Katolik dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pastoran Yogyakarta. 1989.
- KWI, Komisi Liturgi. *Teologi Hari Minggu*. Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI, 1990.
- Louis Leahy. *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1998.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Bandung: Paramadina. 1992.
- O'Collinds, Gerald dan Farrugle, Edward. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Purwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1976.
- Pusat Musik Liturgi-Yogyakarta. *Instruksi Tentang Inkulturasikan Liturgi Romawi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. 1994.
- PWI-Liturgi. *Dokumentasi Kongres Liturgi II*. Jakarta: Taman Cut Mutiah. 1974.
- _____. *Upacara Pemakaman*. Flores: Arnoldus Ende. 1976.
- _____. *Upacara Pemakaman Buku Pemimpin Upacara*. Flores: Percetakan Arnoldus. 1976.
- Scheiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Terj. Stephen Sulaeman. Jakarta: Gunung Mulia. 1991.
- Sekolah Tinggi Duta Wacana. FTE. *Perkabaran Injil*, jilid III. Yogyakarta: Andi, 1988.

- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Ikhtisar Baru. 1984.
- Soenarja, A. *Inkulturas: Kepemimpinan dan Kekeluargaan dalam Bicara Indonesia di masa Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius. 1977.
- Sulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Eresco. 1992.
- Suprayoga I dan Tobrani. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*. Ed. 7. Bandung: Tarsito. 1991.
- Tim STTH Duta Wacana. *Gereja Disuruh ke Dalam Dunia, Pertemuan Pelayanan*. Yogyakarta: STTH Duta Wacana. 1985.
- Van Lierap, Pieter-Yan. *Pendalaman Iman*. Ende: Nusa Indah. 1992.
- Weitjens. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Ende: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA:

1. **Aktivitas apa saja yang dilakukan di Gereja Katolik Kristus raja Baciro?**
2. **Bagaimana pandangan Agama Katolik tentang ritus kematian?**
3. **Budaya apa saja yang diterima dalam Agama Katolik?**
4. **Budaya apa saja yang ditolak dalam Agama Katolik?**
5. **Bagaimana pelaksanaan ritus kematian dalam Agama Katolik?**
6. **Apa saja yang dilakukan ketika menghadapi orang yang sedang sekarat?**
7. **Aktivitas apa saja yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal?**
8. **Peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk memandikan jenazah?**
9. **Pakaian apa yang dikenakan untuk orang yang sudah meninggal?**
10. **Apa makna dari upacara sumurup?**
11. **Untuk apa dilakukan upacara selamatan untuk orang yang sudah meninggal?**
12. **Budaya Jawa apa yang dimasukkan dalam ritus kematian?**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Yunairoh
Tempat/tanggal lahir : Magelang, 30 Juni 1983
Alamat : Tulung Pasuruhan, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah.
Nama Ayah : Amin Sukendar
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Tulung Pasuruhan, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah.
Nama Ibu : Zukanah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Tulung Pasuruhan, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah.

Pendidikan:

1. SD Pasuruhan selesai pada tahun 1995
2. SMP 3 Mertoyudan selesai pada tahun 1998
3. MAN 2 Magelang selesai pada tahun 2001
4. Masuk UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2001

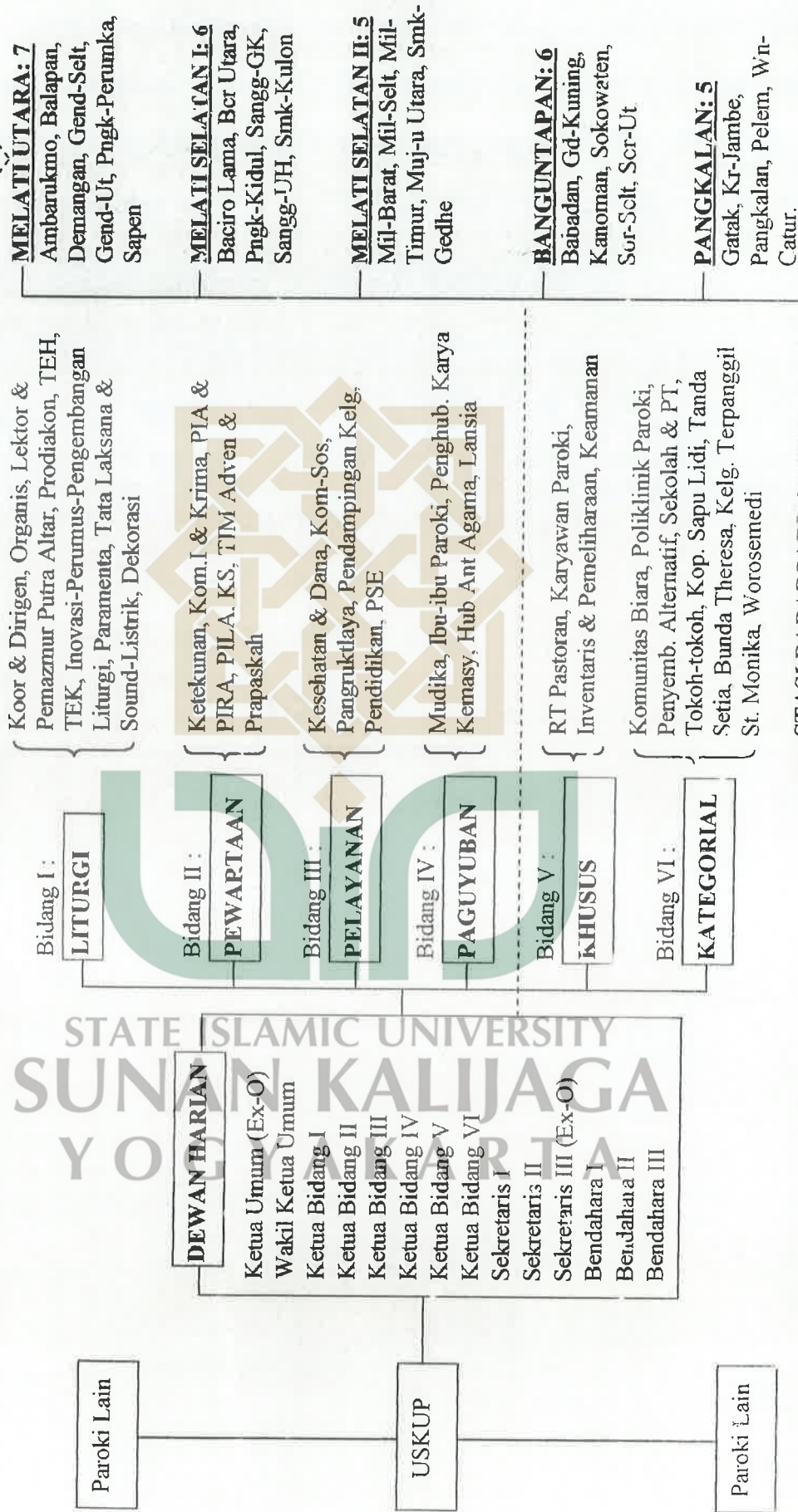
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Romo Suprayitno, Pr.
Jabatan : Ketua Umum
Umur : 50 th
2. Nama : FX. Sutrisno
Jabatan : Sekretaris
Umur : 58 th
3. Nama : Ign. Edris
Jabatan : Ketua Bidang I
Umur : 47 th
4. Nama : Fx. Pradjoko Susanto
Jabatan : Ketua Bidang II
Umur : 50 th
5. Nama : AL. Suprpto
Jabatan : Ketua Bidang V
Umur : 52 th
6. Nama : Ny. M. Th. Sudarmo
Jabatan : Bendahara
Umur : 48 th
7. Nama : Ngatijo
Jabatan : Ketua Lingkungan II
Umur : 60 th
8. Nama : Jojo S.
Jabatan : Ketua Koperasi
Umur : 27 th
9. Nama : Ny. Sukatmi Sutomo
Jabatan : Pengruktilaya
Umur : 49 th
10. Nama : A. Miharjo
Jabatan : Ketua Bidang VI
Umur : 45 th

SKEMA DEWAN PAROKI BACIRO 2004 – 2006

PPL :



STASI BABARSARI: 8

Babarsari, Bantulan, Janti, Maria Imaculata, Mnr-Gading, Str-Baru, Str-Elisabet, Tb-Bayan



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 6491

Membaca Surat : **Dekan F. Ushuluddin - UIN Suka** No : **INI/DU/TL.03/88/2005**
Tanggal : **22 Desember 2005** Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijinkan kepada :
N a m a : **SITI YUNAIROH** No. MHSW : 01520830
Alamat Instansi : **Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta**
Judul : **RITUS KEMATIAN DALAM AGAMA KATOLIK (STUDI ATAS PAROKI GEREJA KATOLIK KRITUS RAJA BACIRO)**

Lokasi : **Kota Yogyakarta**
Waktunya : Mulai tanggal **23 - 12 - 2005** s/d **23 - 03 - 2006**

Dengan Ketentuan :
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (C q . Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :


1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
4. Dekan F - Ushuluddin - UIN Suka;
5. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : **23 - 12 - 2005**

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPPEDA PROPINSI DIY

U.b . KEPALA BIDANG PENGENDALIAN


Ir. H. NANANG SUWANDI, MMA
NIP: 490 022 448



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor : IN/I/DU/TL.03/88 /2005

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

Nama : Siti Yunairoh
NIM : 01520830
Semester : 9
Jurusan : Perbandingan Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Magelang, 30 Juni 1983
Alamat : Jln. Kusuma Gendeng No. 897 Yogyakarta
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan :
Obyek : Ritus Kematian Dalam Agama Katolik
(Studi Atas Paroki Gereja Katolik Kristus Raja Baciro)
Tempat : Jln Melati Wetan No. 47 Yogyakarta 55225
Tanggal : 22 Desember 2005 s/d 22 Februari 2006
Metode Pengumpulan Data : Observasi, wawancara, analisa data

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 22 Desember 2005

Yang Bertugas

(Siti Yunairoh)



Dekan
Moh. Fahmi, M.Hum
50088748

Mengetahui :

Telah tiba di Paroki Gereja Katolik Kristus Raja
Pada Tanggal 02 Januari 2006
Kepala
(Rm. G. Suprayitno P.)

Mengetahui :

Telah tiba di Sanggrahan GK
Pada tanggal 02 Februari 2006
Kepala

(Keluarga Bp. Yusuf Siswo
Harjono)